

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Menonton Film Drama Korea

Media massa memang memiliki pengaruh terhadap penikmatnya tidak terkecuali film. Dalam kerangka behaviorisme, media massa adalah faktor lingkungan yang mengubah perilaku khalayak melalui proses pelaziman klasik, pelaziman operan, atau proses imitasi (belajar sosial). Khalayak sendiri dianggap sebagai kepala kosong yang siap untuk menampung seluruh pesan komunikasi yang dicurahkan kepadanya. Pesan komunikasi dianggap sebagai “benda” yang dilihat sama baik oleh komunikator maupun komunikan. “Model peluru” mengasumsikan semua orang memberikan reaksi yang sama terhadap pesan. Ini mirip dengan percobaan-percobaan kaum behavioris (Derrin dalam Rakhmat, 1994).

Munculnya psikologi kognitif yang memandang manusia sebagai organisme yang aktif mengorganisasikan stimuli, perkembangan teori kepribadian, dan meluasnya penelitian sikap mengubah potret khalayak. Mereka menganggap realitas tidaklah sesederhana dunia kaum behavioris. Terjadinya efek lingkungan tidaklah sama antara individu satu dengan yang lainnya. Raymond A. Bauer juga mengkritik potret khalayak sebagai robot yang pasif. Ia bahkan menyebut khalayak yang kepala batu (*obstinate audience*), yang baru mengikuti pesan bila

pesan itu menguntungkan mereka. Komunikasi tidak lagi bersifat linier (dengan peranan komunikator yang dominan), tetapi sudah merupakan transaksi. Media massa memang berpengaruh, tetapi pengaruh tersebut disaring, diseleksi, bahkan mungkin ditolak sesuai dengan faktor-faktor personal yang mempengaruhi reaksinya (Rakhmat, 1994).

Setiap orang memiliki motif tersendiri dalam menggunakan media massa. William J. McGuire (dalam Rakhmat, 1994) menyebutkan terdapat motif yang dikelompokkan pada dua kelompok besar, yaitu motif kognitif (berhubungan dengan pengetahuan) dan motif afektif (berkaitan dengan perasaan). Motif kognitif menekankan kebutuhan manusia akan informasi dan kebutuhan untuk mencapai tingkat ideasional tertentu. Pada kelompok motif kognitif ini berorientasi pada pemeliharaan keseimbangan, jika dicermati secara seksama, tampak bahwa pola menonton seseorang berubah-ubah dari waktu ke waktu sesuai dengan pertumbuhan fisik dan kognisinya. Hal ini wajar karena kognisi yang dikembangkan otomatis menyebabkan penalaran mereka juga semakin menuju kearah kesempurnaan. Berdasarkan perkembangan kognisi sebagaimana dikemukakan oleh Jean Piaget (dalam Surbakti, 2008), pola menonton seseorang dapat dikemukakan sebagai berikut:

B. Film Drama Korea

a. Pengertian Film

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1998), film adalah selaput tipis yang dibuat dari seluloid untuk tempat gambar negatif (yang akan dibuat potret) atau untuk tempat gambar positif (yang akan dimainkan di bioskop). Film juga diartikan sebagai lakon (cerita) gambar hidup. Berdasarkan pasal 1 ayat (1) UU Nomor 8 Tahun 1992 tentang perfilman disebutkan bahwa yang dimaksud dengan film adalah karya cipta seni dan budaya yang merupakan media komunikasi massa pandang-dengar yang dibuat berdasarkan asas sinematografi dengan direkam pada pita seluloid, pita video, piringan video dan/atau bahan hasil penemuan teknologi lainnya dalam segala bentuk, jenis dan ukuran melalui proses kimiawi, proses elektronika, atau proses lainnya, dengan atau tanpa suara, yang dapat dipertunjukkan dan/atau ditayangkan dengan system mekanik, elektronik dan/atau lainnya.

Dari pengertian diatas dapat diungkapkan bahwa film adalah sebuah proses sejarah atau proses budaya suatu masyarakat yang disajikan dalam bentuk gambar hidup. Sebagai sebuah proses, banyak aspek yang tercakup dalam sebuah film. Mulai dari pemain atau artisnya, produksi, bioskop, penonton, dan sebagainya.

- a. Mempunyai konsep diri yang selalu positif tentang dirinya (berpikir bahwa dirinya baik dalam hampir segala hal).
- b. Egosentrisme (memikirkan dirinya sendiri tanpa mau mendengarkan pandangan orang lain).
- c. Merasa diri spesial atau unik.
- d. Mempunyai hubungan interpersonal yang kurang baik.

Menurut *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder – Fourth Edition* (DSM-IV) menyatakan bahwa individu dapat dianggap mengalami gangguan kepribadian narsistik meliputi:

- 1) Merasa diri paling hebat namun seringkali tidak sesuai dengan potensi atau kompetensi yang dimiliki.
- 2) Percaya bahwa dirinya adalah special dan unik.
- 3) Dipenuhi dengan fantasi tentang kesuksesan, kekuasaan, kepintaran, kecantikan atau cinta sejati.
- 4) Memiliki kebutuhan yang eksesif untuk dikagumi.
- 5) Merasa layak untuk diperlakukan istimewa.
- 6) Mengeksploitasi hubungan interpersonal
- 7) Seringkali memiliki rasa iri pada orang lain atau menganggap bahwa orang lain iri padanya.
- 8) Angkuh

2. *Depression* (Depresi) merupakan suatu pemikiran negative tentang dirinya, dunia, dan masa depannya, adanya rasa bersalah dan kurang percaya dalam menjalani hidup.
3. *Loneliness* (Kesepian) yaitu suatu perasaan yang tidak menyenangkan, kurang mempunyai hasrat untuk berhubungan dengan orang lain.
4. *Subjective Well-being* (Perasaan Subjektif), yaitu individu merasa bahwa dirinya seakan-akan menjadi pribadi yang sempurna

Hotchkiss (dalam Adi, 2008) menyebutkan faktor-faktor penyebab narsistik adalah:

1. *Differentiation* (Perbedaan), hal ini mengacu pada konsep Freud yang menyatakan bahwa libido langsung diarahkan pada diri ketika energy psikis tanpa objek eksternal.
2. *Internal Objects* (Objek Internal), yaitu objek yang diarahkan dan berpusat pada diri sendiri.
3. *Primitive Defenses* (Keadaan Pembelaan awal) yaitu berkelakuan dan mampu mempengaruhi perasaan orang lain.
4. *Envy* (Cemburu atau iri hati), merupakan perasaan yang tidak menyenangkan atau emosi yang dibangkitkan oleh hasrat untuk memiliki seperti yang dipunyai oleh orang lain.

5. *Superego Development* (Perkembangan superego), Freud menjelaskan bahwa rasa malu (shaming) dan kesadaran (awakening) dari pendapat kritis tidaklah cukup menahan gambaran infantile dirinya secara sempurna.
6. *Affect Regulation* (Aturan yang emosional), yaitu individu berusaha untuk menutupi rasa malu, bersikap dingin, dan tidak ingin diejek.

Menurut Crow and Crow yang dikutip (Dimiyati Mahmud, 2001:56) yang menyebutkan bahwa ada tiga faktor yang mendasari timbulnya minat seseorang yaitu :

- a. Faktor dorongan yang berasal dari dalam
Kebutuhan ini dapat berupa kebutuhan yang berhubungan dengan jasmani dan kejiwaan.
- b. Faktor motif sosial.
Timbulnya minat dari seseorang dapat didorong dari motif sosial yaitu kebutuhan untuk mendapatkan penghargaan dan lingkungan dimana mereka berada.
- c. Faktor emosional.
Faktor ini merupakan ukuran intensitas seseorang dalam menaruh perhatian terhadap sesuatu kegiatan atau obyek tertentu

dirumuskan sebagai basis untuk intervensi terapeutik. Secara tradisional, prinsip-prinsip yang menggaris bawahi konseling psikodinamika disajikan sebagai derivasi sebagai gagasan aliran psikoanalisis yang didirikan oleh Sigmund Freud, seorang dokter, neurolog, dan psikoanalisis.

Konseling psikodinamika terkini dibangun dari beragam pengaruh teoretis. Salah satu prinsip yang paling fundamental adalah bahwa kita tidak menyadari motif kita, dan bahwa jika motif itu diketahui kita bisa membuat pilihan-pilihan yang lebih baik dan tak begitu bertentangan. Namun sering kali kita menolak atau bersikap defensif untuk mengakui motif-motif yang tersembunyi tersebut, yang diistilahkan sebagai "bawah sadar" oleh para teoretikus psikodinamika, sehingga kita tak mampu berubah-kita tampaknya punya kecenderungan untuk mengulang perilaku masa lalu. Pengulangan tersebut muncul karena pengalaman masa kecil, yang pada saat itu perilaku tersebut memungkinkan kita mengatasi problem dengan mengabaikan atau menindas perasaan-perasaan buruk. Dengan demikian, konseling psikodinamika berteori: mengapa kita tak bisa berubah, bagaimana ketidakmampuan itu timbul, dan bagaimana pengaruhnya pada kehidupan kita.

Tujuan dari pendekatan ini adalah membantu klien berbicara dengan lebih bebas, maka pendekatan tersebut digunakan untuk menemukan dan menganalisis kecemasan yang memotivasi hambatan dan resistensi, mengidentifikasi dan menantang hal-hal yang tak diucapkan, dan untuk menarik perhatian pada terjadinya pengulangan perilaku (Palmer, 2011).

Pendekatan psikodinamik itu sendiri merupakan teori yang berusaha menjelaskan hakikat dan perkembangan kepribadian. Dan pendekatan ini juga dapat digunakan untuk mengobati individu dengan gangguan kepribadian narsistik didasarkan pada awal gagasan bahwa mereka mengalami kekurangan pengalaman kekaguman untuk kualitas hidup yang lebih positif. Terapi ini dimaksudkan untuk memberikan pengalaman perkembangan korektif kepada klien, dimana terapis ini menggunakan empati untuk mendukung pencarian klien untuk pengakuan dan kekaguman. Sehingga orang yang mempunyai gangguan kepribadian narsisme bisa lebih peduli terhadap kondisi disekitar lingkungannya. Tetapi, pada saat yang sama, pendekatan ini digunakan untuk mencoba memandu klien ke arah apresiasi yang lebih realistis bahwa tidak ada yang sempurna (Halgin, 2007).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku narsisme haruslah diberikan upaya penanganannya terapi, diantaranya yaitu terapi kognitif dan pendekatan psikodinamika. Dan dari terapi inilah konselor dapat mengetahui dan membantu klien dalam memahami masalah yang dialami, sehingga klien bisa menyelesaikan masalahnya sendiri.